

# PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN HIDUP SEBAGAI IMAM

Catharina Clara<sup>1</sup>, Ega Leovani<sup>2</sup>, Anselmus Inharjanto<sup>3</sup>, Yohanes Heri Pranoto<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas  
email: [clara@ukmc.ac.id](mailto:clara@ukmc.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas  
email: [ega@ukmc.ac.id](mailto:ega@ukmc.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas  
email: [anselmus@ukmc.ac.id](mailto:anselmus@ukmc.ac.id)

<sup>4</sup> Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas  
email: [heri\\_pranoto@ukmc.ac.id](mailto:heri_pranoto@ukmc.ac.id)

## Abstrak

Masa disruption revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 ditambah dengan munculnya pandemi Covid-19 telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. Di era yang penuh dengan Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity (VUCA) ini manusia harus pandai dan bijaksana melakukan tindakan proaktif dan penyesuaian diri yang diperlukan untuk berinovasi dan mempertahankan hakikatnya sebagai penguasa alam semesta. Hal ini juga berlaku bagi siswa seminaris yang menjalani proses belajar dan penguatan panggilan hidup sebagai Imam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Seminari ST. Paulus Palembang. Dalam kegiatan ini seminaris diajak untuk menyadari perubahan yang terjadi dan strategi yang diperlukan dalam manajemen perubahan diri sehingga mereka lebih mantap menghadapi perubahan itu dalam panggilan hidup mereka. Metode pelaksanaan kegiatan secara daring via zoom berupa pemaparan materi dan tanya jawab. Sebagai tugas refleksi diri, para seminaris diminta menuliskan imagologi atau citra diri mereka sebagai Imam yang mumpuni dalam menghadapi era VUCA ini. Umpan balik berupa pertanyaan dari peserta dan kuesioner penilaian dari peserta menunjukkan bahwa seminaris begitu antusias, responsif dan merasakan manfaat yang besar dari kegiatan ini.

**Kata Kunci :** era society 5.0, manajemen perubahan, seminaris, VUCA

## Abstract

The period of disruption of industrial revolution 4.0 towards the era of society 5.0 coupled with the emergence of the Covid-19 pandemic has changed all aspects of human life. In an era full of volatility, uncertainty, complexity and ambiguity (VUCA), human must be smart and wise to take proactive actions and adjustments needed to innovate and defend their essence as the ruler of the universe. This also applies to seminarian students who undergo the process of learning and affirming their vocation as priests. This community service activity is carried out at the ST. Paul Seminary, Palembang. In this activity, seminarians are invited to be aware of the changes that have occurred and the strategies needed in self-change management so that they are more confident in facing these changes in their vocation. This activities are held online via zoom in the form of material presentation and questions and answers. As a self-reflection task, seminarians are asked to write down their imagology or self-image as qualified priests in facing this VUCA era. Feedback in the form of questions from participants and assessment questionnaires from participants shows that seminarians are very enthusiastic, responsive and feel great benefits from this activity.

**Keywords :** change management, era of society 5.0, , seminarian, VUCA.

## 1. PENDAHULUAN

Seminari Menengah St. Paulus Palembang adalah salah satu dari empat seminari

menengah yang ada di Regio Pulau Sumatra, Indonesia. Asal kata “seminari” adalah kata Latin ‘*seminare*’ yang berarti ‘menabur benih’. Hal ini hendak menampilkan hakikat

sebuah seminari sebagai tempat pendidikan dan pembinaan (*formatio* - Latin, *formation*) calon Imam dan biarawan. Seminari Menengah St. Paulus ada di wilayah kerja Keuskupan Agung Palembang yang meliputi tiga provinsi yakni Sumatra Selatan, Lampung, dan Jambi. Level pendidikan di seminari menengah setara dengan level pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun ada satu tahun tambahan selepas SMA. Jadi, terdapat 4 tahun pembinaan yang diberi nama: tingkat I (*Gramatica*), II (*Syntaxis*), III (*Poecis*) dan IV (*Rhetorica*). Berdasarkan Buku Pedoman *Formatio* (2014), Seminari St. Paulus mempunyai visi agar siswa Seminari, atau sering disebut 'seminaris', berkembang secara seimbang dalam 4S, yakni *Sanctitas* (kesucian), *Sanitas* (kesehatan), *Scientia* (keilmuan), dan *Socialitas* (kebersamaan), sehingga menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi dan Kristiani dalam mengikuti panggilan Tuhan.

Secara khusus, tingkat IV atau kelas *Rhetorica* adalah jenjang terakhir dalam proses *formatio* di mana mereka diharapkan untuk berkembang dalam 4S. Siswa kelas *Rhetorica* sebagian berasal dari lulusan tingkat I-III di Seminari St. Paulus dan sebagian lagi adalah lulusan SMA/K luar Seminari. Mereka ditempa dan dibina dengan kurikulum khusus yang intinya adalah mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang seminari tinggi yang setara dengan jenjang perguruan tinggi. Tentu saja, terdapat perbedaan mendasar antara pendidikan tingkat SMA dan tingkat universitas. Tak pelak, kedewasaan pribadi dan pengembangan diri yang optimal adalah keharusan, apalagi menghadapi tantangan zaman sekarang yang menuntut perubahan terus menerus.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan manajemen perubahan diri pribadi dalam upaya meneguhkan panggilan hidup ini diikuti oleh 28 orang siswa. Dalam kegiatan ini diberikan materi dan pelatihan manajemen perubahan diri pribadi. Sebagai calon Imam, para seminaris diharapkan dapat memahami keberagaman generasi yang akan menjadi umat mereka ketika mereka menjadi

pemimpin atau Imam nantinya. Para seminaris juga diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai manajemen perubahan dapat menjadi pemimpin yang mampu melakukan pengembangan diri dan beradaptasi dengan perubahan terutama dalam era disruption revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0.

Dalam pelatihan dicontohkan seorang Pastor Yohanes Tabah Sapy Susanto MSC atau Romo Aba dengan nama populernya di kanal Youtube adalah *Romo Ndeso* yang dengan sederhana memberikan kesejukan dengan siraman rohani yang bernutrisi dalam setiap postingannya di *Youtube*. Tujuannya menjadi *youtuber* adalah memanfaatkan teknologi untuk berkatekese mewartakan kabar sukacita Kristus dan iman Katolik serta membantu umat menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis mengenai iman mereka. Postingan renungannya mudah dicerna karena dibawakan dengan sederhana, ringan, dan relevan dengan fenomena masyarakat yang terkini. Dasar dari setiap postingan setiap Imam Katolik yaitu Alkitab dan Magisterium, sehingga tidak didominasi tafsiran pribadi dan tidak sembarangan mengajar dari persepsi pribadi atau keterbatasan manusia terhadap kitab suci. Bila pemimpin gereja memasukkan persepsi pribadi dan tafsiran kepalanya sendiri dalam menafsirkan kitab suci maka akan berakibat fenomena munculnya gereja-gereja di seluruh dunia yang mengaku Katolik tetapi tidak mengakui Paus, artinya bukan gereja Roma Katolik.

Selain Romo Ndeso ada sekitar 9 orang Imam Katolik lainnya di Indonesia yang cukup populer di media sosial seperti *Youtube*. Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mewartakan Sabda Tuhan, katekese iman Katolik di media sosial seperti pastor Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ, Romo Eko Wahyu OSC, pastor Josep Susanto PR, pastor Antonius Haryanto PR, pastor Yohanes Istimoer Bayu Ajie PR, pastor Alfons Kolo PR, pastor Valentinus Bayuhadi Rusen OP, pastor Aloysius Budi Purnomo PR, dan pastor Kenny Ang PR.

Dengan contoh-contoh tersebut, seminaris belajar untuk menjadi seorang Imam yang taat absolut kepada Yesus Kristus dengan terus

berinovasi dalam cara sesuai dengan 7 tahapan langkah perubahan (Rolf Smith, 2002). Langkah-langkah perubahan tersebut dilakukan setahap demi setahap. Dimulai dari tahap pertama adalah *effectiveness, do the right things*. Segala sesuatu yang hendak kita lakukan adalah pertama harus kita tinjau dahulu, apakah tindakan atau rencana itu sesuatu yang baik dan tepat, tidak salah. Kemampuan menentukan prioritas dan melaksanakan hal-hal yang penting terlebih dahulu sangat dibutuhkan. Sehingga kemampuan ini harus terus-menerus dilatih sehingga tetap fokus sepanjang waktu

Tahap kedua adalah *efficiency, do the things right*. Setelah berlatih menentukan hal-hal yang tepat atau penting untuk diprioritaskan, dilaksanakan terlebih dahulu, diberi proporsi terbesar dalam sumber daya yang dimiliki, maka langkah selanjutnya adalah melakukannya dengan tepat pula. Mempelajari prosedur dan standar yang berlaku dan berusaha untuk selalu mengikutinya dengan benar akan menuntun kepada kinerja yang luar biasa. Mengapa? Karena dengan melaksanakan pekerjaan dari awal dengan tepat, menghemat waktu untuk perbaikan kesalahan. Ketika orang lain menghabiskan waktu untuk memperbaiki kesalahan, maka kita bisa lanjut melangkah ke tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga.

Tahap ketiga *improving, doing things better*. Mencari-cari cara untuk berinovasi, melakukan pekerjaan dengan cara yang lebih baik, mendengarkan atau mempelajari tips dari senior atau para ahli. Ketika kita sudah pada tahap menguasai dengan baik bahkan menemukan cara yang inovatif, maka alangkah baiknya bisa menjadi mentor dan membantu orang lain pula. Di lingkungan rumah kita pun dapat menjadi orang yang lebih mendukung dan bersahabat. Bila sudah menemukan hobi atau keterampilan yang disukai maka alangkah baiknya kita tingkatkan keterampilan atau keahlian tersebut. Mulai membangun sebuah kebiasaan baik, yaitu kebiasaan disiplin, hemat, dan peduli lingkungan, menjadi manusia yang lebih dewasa.

Tahap keempat adalah *cutting, doing away with things*. Singkirkan hal-hal yang tidak berguna. Kebiasaan menghabiskan waktu

percuma, boros, dan menyia-nyiakan sumber daya lainnya. Kembali memfokuskan diri pada kegiatan yang berdampak besar bagi kehidupan kita, yang mungkin terlewatkan atau bahkan malas kita tekuni. Belajar menyederhanakan hidup, mengurangi menyalahkan dan mengkritisi orang lain. Berhenti berbicara negatif kepada diri sendiri, seperti saya tidak bisa, saya ini bodoh, penakut, dll.

Tahap kelima adalah *copying, doing things that other people are doing*. Tirulah orang-orang yang kita kagumi karena karyanya dalam hal-hal positif. Hal-hal yang membuat seseorang dikagumi entah dengan prestasinya, dengan kekonsistenan karyanya, keberanian, dan kerendahhatiannya. Di zaman sekarang ini dengan berkembangnya media sosial, tidaklah sulit bagi kita menemukan contoh-contoh positif tokoh di seluruh dunia. Untuk mencontohnya, kita perlu mempelajari seseorang tokoh dan mengapa dia menjadi tokoh yang luar biasa yang bisa menginspirasi. Tirulah pola pikir, kebiasaan, dan konsistensinya yang memang Anda pandang layak ditiru

Langkah selanjutnya yang agak kontradiktif dengan langkah sebelumnya adalah langkah keenam: *different, doing things no one else is doing*. Setelah belajar meneladani tokoh yang kita kagumi, maka tiba waktunya kita menjadi diri sendiri yang unik. Pribadi yang tentu punya kelebihan dan keunikan sendiri, sehingga di sini waktunya kita memikirkan apa yang bisa kita lakukan yang berbeda yang bernilai bagi karya dalam pekerjaan kita. Apabila ada rasa pesimis, coba tanyakan kembali “mengapa tidak”. Pelajarilah dan gunakanlah teknologi baru untuk mengembangkan inovasi. Berani untuk berbeda dengan orang lain, dan jangan takut untuk berbeda sepanjang yang kita lakukan untuk tujuan yang baik.

Langkah ketujuh, yang merupakan tahapan tertinggi adalah *impossible, do things that can't be done*. Beranilah kita menjalankan sebuah misi *impossible* yang pada waktunya menjadi *i'm possible*? Para penemu, ilmuwan dan tokoh-tokoh dunia yang namanya abadi sampai sekarang ini karena berdampak besar bagi kehidupan manusia, pada zamannya dipandang sebagai orang yang berbeda

dengan orang kebanyakan, kalau tidak bisa dikatakan gila, aneh, miskin, bahkan menghujat Tuhan. Namun di masa sekarang mereka dianggap sebagai pahlawan di segenap bidang kehidupan. Jadi, beranikah kita bermimpi, mimpi yang mustahil sekarang ini namun di masa depan menjadi mungkin terjadi. Kita belajar dari sejarah bahwa semua manusia memiliki keterbatasan. Apa yang benar menurut ilmu dan teori pada suatu masa akan menjadi kurang tepat lagi ketika masa sudah berubah. Beranikah kita mempertanyakan asumsi-asumsi, peraturan yang ada sekarang ini yang dianggap sebuah kebenaran namun kebenaran itu masih relatif, bukanlah kebenaran mutlak. Di akhir tahap ini dengan perjuangan dalam kurun waktu tertentu akhirnya kita bisa mewujudkan sebuah mimpi menjadi kenyataan.

Diutarakan juga pentingnya saring sebelum sharing seperti pada penuturan Prof. Rhenald Kasali bahwa ada 4 hal di era perubahan ini. Pertama adalah Disinformasi, di era ini kita dibanjiri oleh informasi yang sudah sangat *overload* dari segala media. Hal ini ditambah pula hal kedua yakni, belum mampunya kita menyeleksi informasi yang *overload* tadi sehingga banyak informasi yang tidak punya validasi bisa dipercaya begitu saja dan dapat menyesatkan. Hal ketiga adalah, di zaman ini semua orang punya medianya masing-masing. Bahkan orang yang tidak punya dasar keahlian atau kapabilitas tertentu dapat menjadi *content provider* yang bahkan *follower*-nya bisa jutaan orang. Sehingga perlu disadari bahwa populer, banyak *follower*, belumlah tentu valid, dapat dipercaya, apalagi diteladani. Hal yang keempat adalah perlunya kecerdasan untuk memvalidasi kebenaran. Seorang yang bertitel banyak belum tentu mampu memvalidasi semua hal, mungkin hanya ilmu yang ditekuninya saja. Perlu kebijaksanaan pula untuk mencegah kebingungan ada kalanya diam lebih baik. Sebagai Imam Katolik harus berani menjadi teladan kebenaran bagi umat dalamewartakan sabda Tuhan, mengajarkan Katakesse, dan membagikan informasi karena bersumber pada sumber yang benar dan valid disertai kemauan untuk terus belajar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para seminaris diminta memberikan umpan balik atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil umpan balik ini diperoleh dari tanggapan mitra terhadap kuesioner yang dibagikan pada setiap sesi pemateri/narasumber. Kuesioner ini bertujuan untuk melihat respon mitra terhadap kegiatan yang telah disiapkan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari enam (6) pernyataan yang ditanggapi oleh mitra dengan menggunakan skala Likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, atau sangat setuju. Tanggapan seminaris rata-rata positif berkisar di antara setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan ini menarik dan bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. Pada jawaban *open ended questions* dan saran secara terbuka juga mereka sangat mengapresiasi kegiatan ini sebagai usaha mengembangkan diri mereka dan mereka mengusulkan untuk dilakukan kembali kegiatan serupa dengan topik berbeda misalnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, aspek manajemen diri yang lain.



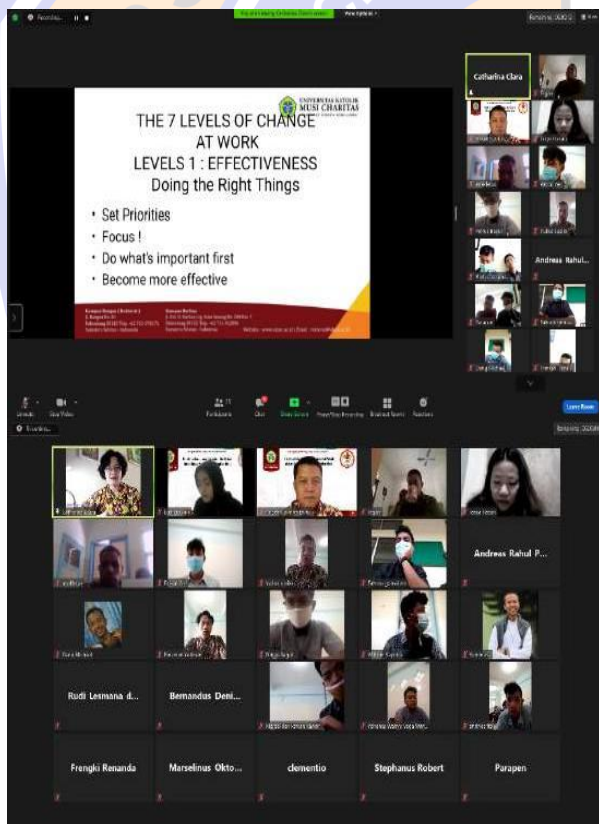
Keterangan:

- P1 Topik kegiatan ini menarik
- P2 Bahan/materi (misal: isi slides, tampilan, ilustrasi/contoh dll) kegiatan ini menarik
- P3 Penyampaian materi/bahan jelas
- P4 Bentuk kegiatan ini secara umum menarik.
- P5 Kegiatan ini sangat bermanfaat.
- P6 Kegiatan berikutnya dengan topik berbeda sangat diharapkan.

Umpan balik yang kedua adalah imagologi yang ditulis berdasarkan refleksi diri dari seluruh peserta pelatihan pada kegiatan lanjutan dari pelatihan ini. Di situ mereka menuliskan citra diri mereka sebagai Imam yang harus hidup menyesuaikan dengan perubahan di era *society 5.0*. Mayoritas menggambarkan motivasi yang tinggi untuk

terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi demi menjadi seorang Imam yang mumpuni, yang unggul dan dapat menjadi teladan dan gembala umat yang baik di era digital yang sangat dinamis ini. Selain itu mereka juga membuka mata lebar-lebar terhadap hambatan dan rintangan yang akan mereka hadapi dalam tugas perutusannya. Hambatan bukanlah membuat mundur dan takut, justru membuat manusia lebih memutar otak lagi untuk beradaptasi dan mempertahankan kehidupan. Seperti pada masa pandemi Covid-19 ini banyak sekali perubahan yang mereka rasakan, kerinduan akan kegiatan-kegiatan dan kebersamaan dalam komunitas gereja dan masyarakat, dan yang dulunya tidak pernah terpikir seperti adanya misa *online* karena adaptasi kebiasaan baru untuk memutus penyebaran Covid-19.

a. Dokumentasi fokus utama kegiatan



b. Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan

Keunggulan dari kegiatan ini adalah respon dan antusiasme peserta yang membuat kegiatan pelatihan ini dapat berjalan lancar. Adapun kelemahannya adalah karena

dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 sehingga harus dilaksanakan secara daring yang mengurangi interaksi secara langsung antara tim pengabdian dengan peserta pelatihan. Namun hal ini dapat diatasi dengan beberapa kali kegiatan lanjutan untuk mengukur efektivitas kegiatan.

c. Tingkat kesulitan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan lebih kepada permasalahan teknis yaitu gangguan sinyal di daerah dimana para seminaris tersebar. Hal ini bisa diatasi dengan pertemuan secara daring yang difasilitasi paroki-paroki di mana mereka tinggal. Karena yang diproses di sini adalah mental manusia, pembangunan sumber daya manusia khususnya gembala umat Katolik, peran serta aktif seluruh umat sangat penting. Kerjasama berkelanjutan Unika Musi Charitas dengan mitra dalam hal ini Seminari Menengah St. Paulus adalah bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan kepemimpinan dalam hal ini pendidikan calon Imam dalam gereja Katolik.

4. SIMPULAN

Para seminaris menjadi begitu menyadari situasi dan kondisi di era *society 5,0* ini. Belajar dari masa lalu, gereja memang harus membuka wawasan terhadap perkembangan iptek. Bagi para seminaris mulai dari masa pendidikan agar berfokus pada bagaimana menjadi seorang Imam yang mumpuni di zaman yang disruptif, di era perubahan yang serba tidak pasti. Semoga di dalam kekurangan dan cenderung berbuat kesalahan sebagai manusia, para Imam terus dapat mempertahankan integritas diri, yang mudah dikatakan namun bukan perkara mudah dilaksanakan dengan sepenuh iman.

Di era perubahan ini seminaris juga semakin menyadari pentingnya *upgrade* diri terus karena setiap 5-10 tahun kemampuan manusia menjadi usang. Suatu teknologi yang baru dengan berjalannya waktu menjadi tidak baru lagi karena sudah banyak yang mengikuti dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tidak bernilai lagi. Demikian pula manusia yang tidak membuang pengetahuan lamanya dan memperbaharui diri secara terus-menerus menjadi ketinggalan zaman dan ditinggalkan pengikutnya. Sebagai gembala umat, Imam harus dapat bersinergi dengan umat, di mana

karakteristik umatnya sudah sangat berubah karena perkembangan teknologi terutama teknologi informasi yang demikian pesat. Memang tantangannya berat, tetapi memang tantangan yang berat itulah inti dari kita mengikuti Yesus. Mau karena sulit atau berat. Bukan mau karena gampang.

Pelatihan manajemen perubahan diri pribadi bagi seminaris wajib menjadi perhatian dari para pendidik. Kegiatan PKM ini dirasakan peserta sebagai kesempatan untuk sharing dan mendapatkan peneguhan selama peserta menjalankan proses *formatio*. Selain dari kebermanfaatannya tersebut, proses penyampaian materi juga bisa diterima dengan baik.

### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Unika Musi Charitas yang telah menugaskan kami, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Manajemen yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan PKM di Seminari ini. Terima kasih juga kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan (FHIP) yang telah menyetujui kegiatan PKM ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Seminari Menengah St. Paulus Palembang yang memberikan dukungan kepada kami dalam kegiatan PKM ini. Kepada seluruh peserta pelatihan ini yaitu seminaris atas dukungan dan kerjasamanya yang baik, semoga semakin meneguhkan panggilan hidup menjadi Imam.

### 6. REFERENSI

- Kasali, R. (2006). *Re-code Your Change DNA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2010). *Change*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leksana, T.H. (2017). *Mengenal Dunia VUCA dan Tantangannya*. Retrieved from: <https://leksanath.wordpress.com>. diakses Januari 2021
- Seminari Menengah St. Paulus (2014). *Buku Pedoman Formatio*. Palembang: Seminari Menengah St. Paulus.
- Smith, R. (2002). *The 7 Levels of Change, Different Thinking for Different Results* (2<sup>nd</sup> Ed). Littleton: Tapestry Press.

Sumber video:

1. <https://youtu.be/1BW1Lrk62rQ>
2. [https://youtu.be/BOsQZHNDG\\_0](https://youtu.be/BOsQZHNDG_0)
3. [https://youtu.be/TSd\\_bqTx48o](https://youtu.be/TSd_bqTx48o)
4. <https://youtu.be/52acA6wVtZM>
5. <https://youtu.be/MsX6hQjUWWo>
6. <https://youtu.be/9NCrxeG6-EA>
7. <https://youtu.be/ZJDWDGofp4g>
8. <https://youtu.be/OkO0rgqDUtM>
9. <https://www.youtube.com/watch?v=rXeyFI-MQjIc>